



# Jurnal

# DEKON

# STRUKSI

Jurnal Filsafat

## "FILSAFAT AGAMA"

*Zainul Maarif*

## "INTUISI RELIGIUS DALAM BERNEGARA"

*Hizkia Fredo Valerian*

## "MENATAP LANGIT DENGAN TUBUH"

*Yohanes V. Akoit*

## "AGAMA MENJADI MANUSIA MEDIA BEREKSISTENSI"

*Wahyu Raharjo*

## "TUHAN DAN HAL YANG BELUM SELESAI"

*Syakieb Sungkar*

## "DEKONSTRUKSI DAN PEMBICARAAN TENTANG TUHAN"

*Chris Ruhupatty*

## "YANG SAKRAL DALAM PEMIKIRAN MIRCEA ELIADE"

*Bondika Widyaputra*

## "CAMUS, TUBUH DAN SEJARAH"

*Goenawan Mohamad*

## "FENOMENA MELIMPAH MENURUT JEAN-LUC MARION"

*Paulus Eko Kristianto*

## "KISAH PILU REALISME SOSIALIS"

*Anna Sungkar*



# Menatap Langit dengan Tubuh: Relevansi praktis Free Spirit Nietzsche sebagai pelita tubuh yang membebaskan subjek dari belenggu agama

**Yohanes V.Akoit**

## Abstrak

Sejak kemunculan agama di pentas kehidupan manusia, kebenarannya menyatu dalam diri subjek. Aroma langit yang ditaburkan oleh kebenaran ajaran agaman hanya dihirup oleh jiwa dan bukan tubuh. Seiring perjalanan waktu, pembatiran oleh jiwa perlahan-lahan membusuk. Subjek yang sadar akan pembusukan itu dibatasi oleh tubuh yang membelenggunya. Ada kerinduan tubuh untuk menatap langit, sama seperti jiwa yang sudah lebih dulu menghirup aroma langit. Nietzsche menawarkan konsep *free spirit* untuk membantu subjek menatap langit secara utuh baik jiwa maupun tubuh.

## Kata Kunci

Koatis, Subjek Bebas, *self mastery*, *self creator*, dinamis, fanatisme, *ascended*, *descended*, afirmasi.

## Pengantar

Persimpangan adalah titik temu antara dua atau lebih ruas jalan. Pada simpul inilah konflik, kekacauan dan tabrakan antara

pengendara kendaraan seringkali tak terhindarkan. Kekacauan itu dapat disebabkan oleh tiga faktor. *Pertama*, masing-masing pengguna jalan, cenderung menjadikan destinasinya sebagai tujuan yang paling penting dan harus didahulukan. *Kedua*, seringkali terjadi kebingungan saat berada di persimpangan karena dihadapkan pada banyak pilihan. *Ketiga*, orang sering kehilangan kesabaran karena harus menunggu beberapa waktu sebelum dapat kembali melanjutkan perjalanan.

Dalam kehidupan beragama di Indonesia, individu sering berada pada persimpangan, terutama untuk memutuskan hal-hal yang terkait dengan agama. Keresahan individu saat berada di persimpangan yang mempertemukannya dengan banyak agama dapat terjadi karena adanya dua sisi pada agama yang terlihat sebagai paradoks. Agama dalam kesejatiannya menginginkan harmoni, kedamaian, pengampunan, persaudaraan dan cinta kasih. Akan tetapi di sisi yang lain, agama

dapat menimbulkan masalah. Agama yang dihayati seperti menghirup aroma langit seakan tidak memperhatikan tubuh. Hal ini disebabkan karena ajaran agama diwartakan secara tekstual tanpa interpretasi dan relevansi aktual. Selanjutnya terjadi pembusukan nilai-nilai agama yang dihayati dengan tidak melibatkan tubuh. Pembusukan itu semakin menggejala terutama dalam kaitan dengan identitas personal.

"Banyak orang Indonesia tidak lagi melihat diri mereka sebagai orang Indonesia. Mereka lebih memilih melihat diri mereka sebagai orang Islam, Kristen, Jawa, Batak dan sebagainya. Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak lagi tertanam di hati mereka."<sup>1</sup>

Tubuh subjek yang mem-bumi-kan Indonesia tidak lagi bermakna. Sebab titik tolak ziarah manusia mengikuti aroma langit hanya dipandu untuk tujuan jiwa dan bukan tubuh. Oleh karena itu orang tidak lagi memperkenalkan diri sebagai "*saya orang Indonesia yang memeluk agama X*", melainkan "*saya orang beragama tertentu yang tinggal di Indonesia*". Dengan demikian tubuh yang membumi diabaikan, dan agama lebih mendapat prioritas. Perlahan-lahan orang mulai lupa akan Indonesia sebagai Ibu Pertiwi yang merangkul perbedaan. Bahkan sebagian orang secara terang-terangan ingin melupakan fakta bahwa ia memiliki *bumi-manusia* yang memiliki perbedaan dalam hal bahasa, agama, suku dan ras. Pluralitas agama bukanlah hasil sebuah konstruksi yang dibangun oleh subjek (*man made reality*),

melainkan keterberian (*datum*). Suatu realitas yang memang telah ada sebagai fakta plural. Ia ditemukan sebagai yang berbeda, bahkan kaotis dan kontradiktif. Persis pada penekanan inilah gagasan *free spirit Nietzsche* menemukan relevansinya. Tujuannya bukan untuk mempersoalkan perbedaan realitas, melainkan untuk mengasah *insting kesadaran* subjek agar mampu berhadapan dengan realitas yang majemuk. Oleh karena realitas pada dasarnya bersifat plural dan kaotis, pribadi subjeklah yang harus diperkokoh saat berhadapan dengan realitas. Bukan realitas yang harus diubah dalam satu keseragaman dan keserentakan.

Maka *menatap langit dengan tubuh* merupakan sebuah metafora yang dipilih untuk merefleksikan penghayatan hidup keagamaan tanpa harus mereduksi hidup hanya pada urusan agama. Bahkan berani merelakan diri untuk mengevaluasi pegangan kebenaran bila situasi memang menuntut demikian. Tidak perlu alergi saat perbedaan dan keberlainan mengemuka dalam kehidupan bersama. Kemampuan menghadapi problematika realitas itulah yang ingin disimak melalui pemikiran Nietzsche. Uraian akan diawali dengan beberapa persoalan praktis, kemudian akan sandingkan dengan pemaparan teoritis pemikiran Nietzsche.

## Perubahan Konteks Pewartaan Agama

Eksistensi agama ditentukan oleh seberapa mampu ajaran agama itu diwariskan. Salah satu hal yang dilakukan untuk mewariskannya adalah melalui *pewartaan*. Masih segar di ingatkan kisah-kisah penyerbarluasan ajaran agama dengan berbagai macam cara.

"Agama-agama itu merupakan pengungkapan jiwa bangsa-bangsa yang amat besar jumlahnya. Mereka mengungkapkan gema usaha manusia selama ribuan tahun untuk mencari Allah. Dari sebab itu agama-agama tersebut mencetuskan perasaan penganutnya yang mendalam untuk mencari pembebasan dari kecemasan hidup ini. Mereka memiliki warisan spiritual yang amat mengesankan dan mengajarkan orang dari generasi ke generasi bagaimana cara berdoa. Aneka kesaksian dari orang-orang yang bertekun dalam ketaatan agama itu, mengungkapkan pengalaman akan nilai-nilai keselamatannya."<sup>2</sup>

Kehidupan umat Kristen perdana tidak lepas dari tuntutan agar ajaran keselamatan diwartakan kepada segala bangsa. Tujuannya agar segala bangsa pun dapat memperoleh ajaran keselamatan yang sama. Keterarahan itu dihayati sebagai perjuangan mempertobatkan bangsa-bangsa lain. Inilah cita-cita orang beragama pada waktu itu. Cita-cita luhur ini kemudian dibatinkan sebagai karakter rohani orang beriman. Beragama berarti menghayati ajaran agama secara personal, sekaligus

melakukan pewartaan kepada lingkungan sosialnya agar orang lain dapat menjadi bagian dalam agama yang sama.

Realitas ini dapat dikatakan positif dan normal sebab masyarakat dunia pada saat itu belum semuanya menganut agama-agama bahari itu. Maka pewartaan agama masih sangat relevan sehingga penyebaran agama sangat dimungkinkan penerapannya. Kini cita-cita luhur itu telah terpenuhi. Seluruh individu secara pasti telah memutuskan pilihannya, entah untuk beriman dalam agama, maupun untuk tidak beriman pada agama. Ruang gerak untuk menyebarkan agama semakin sempit karena sebagian besar orang sudah beragama. Pluralitas atau kejamakan itu terlihat jelas dalam klasifikasi masyarakat menurut agama kepercayaannya masing-masing.

Berhadapan dengan situasi ini, pertanyaan mendasar yang perlu diajukan ialah: Masih relevankah aspek pewartaan agama dijalankan dengan skema mempertobatkan bangsa-bangsa? Bukankah semua orang telah memiliki agama kepercayaannya masing-masing? Lalu kelompok manakah yang disasar sebagai tujuan pewartaan? Bagaimana menghayati praksis iman yang tepat terutama pada abad plural ini?

Pertanyaan-pertanyaan di atas penting diajukan sebab model pewartaan itu masih tetap bertahan dengan bentuknya yang baru, walaupun secara umum sebagian besar orang telah memilih agama kepercayaan masing-masing. Penyebaran agama tidak dapat dilakukan dengan skema yang sama saat mempertobatkan bangsa-bangsa kafir. Jika pada masa lalu model pewartaan dimaknai sebagai gerakan mempertobatkan bangsa-bangsa kafir, saat ini model itu diganti dengan menjadikan agama sebagai *genssi* dan *gaya hidup* yang dinilai lebih unggul dari yang lain.

"Apologetika Kristen (agama-agama), bukan lagi sebagai persaingan intelektual saja, atau selaku pengejaran akan kebenaran empiris melulu, melainkan lebih sebagai gaya hidup, yakni cara kita berada, suatu penawaran bukti praktis yang merupakan kesakisan performatif dari pada pengurangan diri dalam proposisi filosofis yang agresif."<sup>3</sup>

Berhadapan dengan perubahan orientasi dan ruang gerak pewartaan agama yang semakin sempit, maka agama-agama yang sudah dianut itu dibatinkan sedemikian rupa sehingga para pemeluk tidak mudah beralih. Pada posisi demikianlah agama sebagai pegangan dan gaya hidup semakin diperkuat. Alasannya karena saat berhadapan dengan kemajemukan, penganut agama tertentu bisa saja terseret kedalam agama kepercayaan lain. Kecemasan ini menyebabkan banyak upaya dilakukan untuk memperkuat identitas agama yang dianut. Pengetatan dan penajaman identitas dapat

menyebabkan matinya dinamika realitas. Ketertutupan diri untuk menjaga teritori dan keutuhan masing-masing agama justru melahirkan fanatisme.

Masalah yang dihadapi agama-agama dewasa ini adalah fanatisme. Pengajaran agama cenderung mengarahkan pemeluknya bersikap fanatis terhadap agamanya. Tindakan ini dinilai perlu untuk menjaga identitas agama. Sebagai sebuah konsep, fanatisme tentu merupakan suatu realitas yang kompleks. Fanatisme seringkali disejajarkan dengan orang yang secara kuantitatif memiliki sedikit pengetahuan tentang isi kepercayaan.<sup>4</sup>

Kekurangan ini diatasi dengan cara penghendakian, yaitu menerima dan mempertahankan secara matematis sesuatu yang diterima sebagai kebenaran. Tidak ada evaluasi dan interpretasi mencari relevansinya dengan situasi aktual. Apa yang ada, itulah yang digunakan. Di satu pihak, mekanisme penghendakian kebenaran memang dibutuhkan sebagai pegangan yang memberi jaminan, terutama dalam mengatasi kekacauan dan ketidakpastian. Namun demikian kepastian itu bisa juga beresiko menjadi kemapanan dan kebuntuan. Kalau demikian, kepastian lalu menjadi halangan bagi kita untuk terus berkembang.<sup>5</sup>

Fanatisme agama terlihat jelas di Indonesia. Slogan "*Indonesia sebagai agama*"<sup>6</sup> lebih mengedepankan agama sebagai prinsip hidup, daripada "*Indonesia sebagai Ibu Pertiwi*". Dengan demikian peran ke-ibu-an Indonesia yang melahirkan dan memeluk perbedaan tanpa pamrih perlahan disingkirkan. Maka tidak heran kalau enam agama yang diakui di Indonesia justru berperan mengkalifikasi masyarakat kedalam kotak yang berbeda-beda. Maka setiap agama tentu akan bereaksi saat identitasnya terganggu.

Keterusikan itu terjadi karena agama telah dinilai setara dengan kehidupan. Sehingga kehilangan agama atau tidak mampu mempertahankan agama sama halnya dengan telah menyangkali kehidupan. Prinsip hidup ini terus dipertahankan, terutama saat berhadapan dengan perbedaan dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial, melepaskan pegangan kepercayaan seringkali disamakan dengan kematian subjek. Artinya subjek yang melepaskan agamanya akan dinilai telah mati oleh kelompoknya. Kenyataan ini membuat subjek terkurung dalam jeruji agama.

## Satu Gejala

Kebuntuan dalam hidup yang disebabkan oleh prinsip agama, salah satunya dapat dilihat dalam proses pembentukan hidup berumah tangga/keluarga. Suatu jenjang kehidupan yang seharusnya dilandasi oleh pilihan bebas subjek, diambil alih penentuannya oleh prinsip agama.

Dalam pernikahan seharusnya individu bebas menentukan dengan siapa dan dimana ia akan menikah. Namun demikian seringkali kebebasan ini hilang, diganti dengan kriteria eksternal yakni harus menikah dengan orang yang sama agamanya. Pengalihan kriteria dari pilihan bebas subjek kepada kriteria agama terjadi karena pembatasan ajaran agama telah mendarah-daging dan berlaku untuk segala hal dalam kehidupan.

Secara spiritual, pembatasan ajaran agama tentu memiliki kebenaran. Akan tetapi dalam aspek kebertubuhan, seringkali pembatasan itu membelenggu jiwa dan kebebasan subjek. Pembelengguan itu semakin membebani kehidupan karena kewajiban untuk mempertahankan agama dibenturkan dengan kenyataan bahwa tidak semua orang bisa menikah dengan pasangan hidup yang memiliki iman yang sama.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada saat dimana seseorang bisa berjumpa dengan penganut agama berbeda. Perbedaan agama inilah letak persoalannya. Sebab seseorang dapat saja memiliki keterarahan untuk membangun hidup berumah tangga, akan tetapi karena agamanya berbeda maka proses untuk berumah tangga pun dihentikan.

Solusi yang seringkali dipakai untuk memecah kebuntuan ini ialah mengikuti nasihat-nasihat kehidupan yang dihidupi secara umum: (Sebab) bagi orang yang cenderung monolog, radikal, ortodoks, ingin menang sendiri, ingin menghegemoni dan mendominasi. (Fanatisme atau) kebutaan ini akan berdampak serius dalam membangun kehidupan berumah tangga.<sup>7</sup> Adanya anggapan dan norma sosial seperti ini maka ada kecenderungan Setiap agama akan melarang umatnya untuk menikah dengan pemeluk agama atau iman/kepercayaan lain.<sup>8</sup>

Inilah potret tertentu dari aspek agama yang bisa menjadi belenggu bagi pilihan bebas manusia. Ia terbelenggu justru karena menatap surga tanpa tubuh. Walaupun belum ada data statistik yang menguraikan tentang jiwa yang terbelenggu akibat halangan nikah karena beda agama, namun dalam kenyataan riil fenomena ini ada. Walau sifatnya kasuistik, akan tetapi dampaknya begitu membelenggu hidup dan kebebasan pribadi yang mengalaminya. Sekali lagi bukan soal dogma melainkan pilihan bebas subjek.

## Menyimak Anjuran Nietzsche

Friedrich Nietzsche adalah seorang filsuf yang dikenal menolak agama. Istilah *"God is dead"* ditafsirkan sebagian kalangan sebagai kebenciannya kepada agama. Dia dianggap sebagai sosok yang layak dijadikan

sebagai *patron* dalam menolak agama. Pemikiran Nietzsche pun dijadikan sebagai referensi untuk menghancurkan agama dengan tujuan memberi otonomi kepada manusia sebagai penanggungjawab kehidupan. Sebuah acuan yang menyerupai cita-cita humanisme, yaitu memberikan kedaulatan sepenuhnya pada manusia tanpa harus terikat pada agama atau Tuhan.

*"... the demise of God and the dissolution of faith in Him has promoted man to overlordship of the universe. Mans creative energies are now released to develop themselves their unimaginable fullness. The Christian God, who had set limits to mans greatness, could now no longer shackle the trust of his genius with commands and prohibitions. Man now no longer to sigh for an unreal, supernatural world in the great beyond; his soaring, wings unclipped, was to be done in time; his high adventure was not sainthood, but super humanity."*<sup>9</sup>

Melalui penafsiran ini, kematian Tuhan akan membebaskan manusia dalam bertindak. Selama Tuhan ada, kehidupan manusia akan dikendalikan olehNya. Berangkat dari penafsiran ini, satu hal yang bisa dilakukan manusia adalah menyingkirkan Tuhan sejauh mungkin. Tindakan mengeliminir Tuhan

didasarkan pada keyakinan bahwa eksistensi Tuhan tidak akan mempengaruhi kehidupan manusia sama sekali, karena menurut Ludwig Feuerbach Tuhan sebenarnya merupakan proyeksi manusia dan agama sebagai alienasi).<sup>10</sup>

Menanggapi penafsiran diatas, pertanyaan yang patut diajukan ialah: Benarkah Nietzsche menolak agama? Lalu apakah mungkin menyingkirkan Tuhan dari kehidupan manusia? Sanggupkah manusia hidup tanpa pegangan kepercayaan (agama)? Pertanyaan ini tentu bernada skeptis. Sebab oleh kebanyakan orang beragama, Tuhan bukan sekedar proyeksi tetapi kebenaran. Maka salah satu jawaban yang dapat dipakai untuk menjawab polemik diatas ialah: kematian Tuhan sama dengan kematian manusia.

”Teks (Nietzsche tentang) kematian Tuhan GS § 152 menunjukkan bahwa kematianNya masih diikuti kehadiran bayang-bayang yang adalah metafisika. Pun setelah nilai paling ilahi kehilangan *credit*-nya, manusia masih berhasrat mencari kebenaran tertinggi metafisis. Kebutuhan akan pegangan masih merajalela. Itu menunjukkan bahwa manusia lemah selalu ada, bahwa manusia selalu ingin memuja dirinya sendiri lewat proyeksi antropomorfis dunia ideal yang melupakan dunia senyatanya. Dunia senyatanya digelapkan karena manusia tidak bisa menerima realita apa adanya, tidak berani menatap dirinya sendiri apa adanya.”<sup>11</sup>

Melalui kutipan di atas, A. Setyo Wibowo menegaskan bahwa Tuhan tidak bisa dieliminir secara begitu saja dari kehidupan manusia. Sebab jika terjadi, maka manusia juga dengan sendirinya akan mengalami kematian. Alasannya karena manusia pada dasarnya adalah makhluk lemah. Ia tidak mampu memaknai realitas dunia yang berkarakter *koatis* secara apa adanya. Ia butuh pegangan untuk dapat mengatasi kelemahannya. Sehingga apabila Tuhan disingkirkan maka dengan sendirinya manusia telah kehilangan dirinya sendiri.

Pembelaan terhadap peran agama bagi manusia, dapat ditemukan dalam pemikiran A. Setyo Wibowo, yang berupaya membaca pemikiran Friedrich Nietzsche secara lebih berimbang. Pembelaan tersebut lahir sebagai tanggapannya atas interpretasi keliru terhadap pemikiran Nietzsche sebagaimana dilakukan oleh Akhmad Santoso;

Setelah Yesus meninggal dan diangkat ke surga (atau Yesus tidak jadi meninggal dan dievakuasi entah kemana – terserah yang mana yang ingin anda yakini), para penganut agama Kristen yang hidup dalam konteks Helenistik, masa itu, (yang tersebar keseluruh Timur Tengah karena ekspansi Alexander Agung) berusaha untuk membela kebenaran imannya dengan menggunakan konsep-konsep filsafat Yunani (...)<sup>12</sup>



Terhadap pernyataan diatas, A. Setyo Wibowo menanggapinya dengan mengatakan;

Akhmad Santoso tampaknya memiliki alur berpikir yang sama sekali eksterior dari Nietzsche dan Kristianisme. (...) (sebab) Nietzsche justru percaya bahwa Yesus memang benar-benar mati disalibkan. Hanya Pauluslah yang kemudian membalik Kristianisme positif Yesus itu menjadi Kristianisme negative yang penuh tuntutan.<sup>13</sup>

Berkomentar tentang dimensi agama tanpa terlibat didalamnya, akan menjadi suatu pendapat yang berciri *ad hominem*, atau berintensi negatif terhadap fakta yang dikomentari. Itulah yang terjadi pada Akhmad Santoso dalam kesalahannya memahami Kristianitas dan Pemikiran Nietzsche. Dengan tendensi tersebut, agama akan dinilai negatif sebab kebenaran agama ditakar melalui apriori negatif.

Bertolak dari pemaparan ini, jalan keluar yang ditawarkan adalah ajakan untuk menilai agama bukan dengan cara anti-agama, akan tetapi dengan wawasan humanis. Inilah paradigma yang harus dikembangkan. Sebab hanya dengan cara pandang inilah kenyataan beragama dapat dimengerti dan diterima. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh A. Setyo Wibowo sebagai berikut:

Tuhan jangan lagi dipandang sebagai yang menghalangi manusia. Karena bila dipandang demikian, Tuhan seperti itu pasti dibunuh. Nietzsche menjadi pembebasnya dari Tuhan seperti itu. (...) Jadi kalau Tuhan kita lain dari yang dimaksudkan Nietzsche,

kita masih boleh nyaman bertenteram diri dalam kepercayaan kita.<sup>14</sup>

Upaya yang harus dilakukan bukan membagi realitas kedalam klasifikasi agama dan anti-agama, kehidupan dan anti-kehidupan, melainkan merangkumnya sebagai satu kesatuan. Bukan realitas atau agama yang dipersoalkan, melainkan kemampuan subjek untuk bisa memaknai perbedaan itu. Tindakan menghapus realitas karena dianggap bertentangan dengan kehidupan, sama artinya dengan masuk ke dalam ekstrim lainnya.

Dengan kata lain, pembatasan kebebasan subjek tidak bisa diatasi dengan cara mengikatkan diri subjek pada ekstrim lainnya. Tindakan ini bukan solusi yang tepat. Pembebasan subjek dari belenggu yang mengekang jiwa hanya dapat dilakukan dengan cara mendidik subjek untuk secara kreatif menciptakan nilai baru dan bertanggung jawab atas pilihan nilai itu.

*"The philosopher as we understand him, we free spirits - as the man of the most comprehensive responsibility who has the conscience for the over-all development of man-this philosopher will make use of religions for his project of cultivation and education, just as he will make use of whatever political and economic*

*states are at hand. The selective and cultivating influence, always destructive as well as creative and form-giving, which can be exerted with the help of religions, is always multiple and different according to the sort of human beings who are placed under its spell and protection. For the strong and independent who are prepared and predestined to command and in whom the reason and art of a governing race become incarnate, religion is one more means for overcoming resistances, for the ability to rule-as a bond that unites rulers and subjects and betrays and delivers the consciences of the latter, that which is most concealed and intimate and would like to elude obedience, to the former. And if a few individuals of such noble descent are inclined through lofty spirituality to prefer a more withdrawn and contemplative life and reserve for themselves only the most subtle type of rule (over selected disciples or brothers in some order), then religion can even be used as a means for obtaining peace from the noise and exertion of cruder forms of government, and purity from the necessary dirt of an politics. That is how the Brahmins, for example, understood things: by means of a religious organization they gave themselves the power of nominating the kings of the people while they themselves kept and felt apart and outside, as men of higher and supra-royal tasks. (BGE § 61)<sup>15</sup>*

Nietzsche menekankan kebebasan jiwa subjek dalam memutuskan dan menjalani sebuah pilihan hidup. Kebebasan jiwa yang dimaksud adalah kemampuan subjek

memutuskan secara mandiri suatu nilai kehidupan terutama saat terjadi kebuntuan. Subjek tidak harus terikat pada pembatasan sosial seperti anggapan publik atau kebiasaan yang lazim dihidupi pada umumnya. Ia harus mampu menciptakan suatu nilai berdasarkan kebutuhannya, termasuk dengan cara melepaskan sebuah pegangan.

## Free Spirit

Gagasan *free spirit* yang ditawarkan Nietzsche, diterangkan secara menarik oleh Ted Sadler. Sadler adalah salah seorang komentator Nietzsche. Dia menemukan ada tiga hirarki jiwa manusia menurut alam pikiran Nietzsche. Penekanan Sadler atas hirarki jiwa dalam pemikiran Nietzsche ada pada pribadi yang satu dan sama. Penekanan ini berbeda dengan para penafsir lainnya yang mengklasifikasi hirarki jiwa pada subjek yang berbeda, yaitu hirarki jiwa para budak dan jiwa para aristokrat.<sup>16</sup>

Menurut Sadler, dominasi jiwa yang terletak pada pribadi yang satu dan sama itu bergantung pada penataan diri subjek bersangkutan. Apabila kehendak subjek tersebut cacat, maka jiwa yang dimilikinya pun cacat. Sebaliknya, apabila kehendaknya kuat dalam arti tidak terkekang oleh sesuatu yang membelenggu,

maka jiwa subjek tersebut tergolong sebagai jiwa para aristokrat. Sadler membaginya dalam tiga bentuk hirarki:

Pertama, jiwa spiritual kelas bawah. Sadler menjelaskan bahwa kelompok ini sebagai pribadi-pribadi yang memiliki kecenderungan melarikan diri dari kenyataan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mampu menerima kenyataan hidup apa adanya. Karena ketidakmampuan inilah maka mereka bersembunyi dibalik suatu kelompok. Sehingga keputusan apapun yang akan mereka ambil selalu harus berdasarkan apa yang umumnya diakui oleh kelompok dimana mereka berlindung.

*"Since the spiritual pleb believes only in a herd self, he is fearful of solitude, which for him can be nothing more than a great and painful emptiness, a separation from is own kind. He is at home only in the market-place, and is constantly in need of its busyness and garrallousness."<sup>17</sup>*

Inferioritas jiwa spiritual kelas bawah tidak hanya sebatas bersembunyi dibalik kelompok kawanannya. Akan tetapi cenderung bersifat reaktif dan sering mencari penyebab ketidakmampuan mereka, lari dari kenyataan, dengan menyalahkan orang lain. Mereka menuduh bahwa kemalangan yang terjadi disebabkan oleh orang lain, terutama para bangsawan. Oleh karena itu sikap reaktif mereka sering ditunjukkan sebagai keinginan untuk balas dendam demi sebuah keadilan. Menurut Guy Elgat, keinginan balas dendam jiwa spiritual kelas bawah

kepada orang lain sebagai keadilan sebenarnya merupakan penipuan dan mekanisme pembelaan diri karena menolak mengakui kelemahannya.<sup>18</sup> Bagi Elgat, persoalan mendasarnya adalah ketidakmampuan diri mengalami realitas yang bersifat plural dan kaotis.

Kedua, jiwa spiritual kelas menengah. Sadler menjelaskan bahwa selain jiwa kelas bawah, terdapat juga jiwa spiritual kelas menengah. Orang-orang yang masuk dalam kelompok ini adalah para saintis dan para sarjana.<sup>19</sup> Menurut mereka adalah orang-orang yang memiliki derajat lebih baik dari para budak. Bukan karena pendidikan mereka semata-mata tetapi karena mereka mampu menciptakan suatu nilai baru, daripada mempersalahkan orang lain atas kemalangan yang terjadi.

Mereka mampu mempelajari alam sedemikian rupa sehingga menemukan rumusan-rumusan atau teori-teori tertentu untuk memberi nilai pada kehidupan. Nietzsche mengakui adanya kehormatan dalam diri mereka karena kreatifitas yang ada padanya. Akan tetapi Nietzsche pun pada akhirnya mengkritisi dan menggolongkan mereka sama dengan jiwa para budak atau jiwa spiritual kelas bawah karena adanya sikap intelektualisme dan fanatisme.

Kritik Nietzsche terhadap para teoritis terlihat jelas dalam penolakannya pada intelektualisme yang telah dimulai sejak zaman Socrates.

*"Among scholars, the discipline of herd is expressed through the conceptual thought and intersubjective rationality. The de facto, reduction of philosophy to scholarship is an expression of Socratic intellectualism and its suspicion of intuition."*<sup>20</sup>

Sadler ingin menunjukkan bahwa pada dasarnya produk intelektual yang diciptakan para sarjana dapat dipandang sebagai kreatifitas untuk mengalami dinamika realitas. Namun kekeliruan mereka ialah menghindari metafisika. Mereka mengabsolutkan ilmu pengetahuan sebagai tuhan pengganti metafisika.<sup>21</sup> Eksistensi mereka sama dengan keberadaan jiwa spiritual kelas bawah/budak. Sebab mereka sedang mensekularisasikan konsep adikodrati dari Tuhan kepada ilmu pengetahuan.

Ketiga, jiwa spiritual kaum bangsawan. Sadler membahasakan hirarki jiwa yang ketiga sebagai hakikat jiwa yang sejati. Menurutnya, jiwa bangsawan merupakan hirarki jiwa yang berhubungan erat dengan kebenaran. Alasannya karena jiwa bangsawan terhubung langsung dengan kebenaran dari filsafat. Klaim ini tidak berarti bahwa kebenaran filsafat itu identik dengan para filsuf atau orang yang mempelajari filsafat, sebab Nietzsche kerap kali mengkritik para filsuf.<sup>22</sup> Nietzsche menyebutkan demikian tentu bukan karena teori-teori abstrak, tetapi layaknya seorang

bangsawan yang memiliki jiwa yang kokoh saat berhadapan dengan realitas yang kaotis. Dapat dibayangkan sikap seorang bangsawan, mereka akan merasa diri superior dan tidak akan terperangkap pada hal-hal remeh-temeh. Hal-hal itu dilihat sebagai sesuatu yang akan berlalu.

Dalam situasi pertentangan, seseorang dengan jiwa bangsawan mampu menjaga jarak. Sadler menyebut kemampuan ini sebagai insting rasa hormat. Suatu rasa hormat yang tidak mudah membuat para bangsawan terpengaruh oleh rasa dendam hingga menggugat realitas. Cara memperoleh insting rasa hormat ini bukan melalui datum, tetapi sebuah usaha dan kerja keras terus menerus untuk melawan moralitas kawan yang ada padanya.

Tujuan ditampilkannya konsep hirarki jiwa dalam pemikiran Nietzsche adalah untuk menunjukkan bahwa, gagasan *free spirit* merupakan suatu ajuran yang ingin menyadarkan subjek sebagai pemilik jiwa bebas. Subjek tidak harus terkurung dalam sebuah anggapan publik. Ia harus mampu bertindak berdasarkan pilihan dan kebutuhannya. Sadler menerangkan bahwa menurut Nietzsche putusan subjek atas sebuah pilihan tidak pernah bersifat final. Sebab harus selalu bersifat dinamis dan progresif mengikuti dinamika realitas yang terus bergerak.

Karena itu bila situasi menghendaki adanya perubahan prinsip maka subjek mesti beradaptasi dengan dinamika realitas.

## Mengafirmasi Realitas

Berhadapan dengan dinamika realitas yang jamak dan kaotis, subjek tidak bisa membagi realitas menjadi positif atau negatif kemudian menginginkan hanya realitas positif. Menurut penilaian Nietzsche, bila subjek memihak pada realitas tertentu sebagai pegangan kebenaran, maka subjek memiliki karakter jiwa kelas bawah dan kelas menengah. Mereka tidak mampu menatap realitas apa adanya. Sejatinya, realitas itu sendiri merupakan entitas kaotis yang dikonstruksi oleh banyak unsur. Maka saat subjek berhadapan dengan realitas, bukan kesejatan realitas yang harus diubah dan dipersoalkan bentuknya. Tindakan seperti itu tidak mungkin karena bertentangan dengan prinsip realitas. Oleh karena itu, yang dianjurkan adalah mengafirmasi realitas sesuai dengan prinsipnya. Maka yang ditekankan adalah insting dan kesadaran subjek itu sendiri. Suatu elemen diri dan kekuatan untuk berhadapan langsung dengan realitas dan tanpa terus-menerus menyalahkannya.

*"For Nietzsche, all Valuation must be measured on the scale of life affirmation or life denial; this is the only measured which counts. Moreover, existence can only be justified through an affirmative stance towards life."<sup>23</sup>*

Dengan adanya pertimbangan diatas maka tindakan mengafirmasi realitas sebenarnya berakar kuat pada kepribadian subjek. Ia harus mampu mengintegrasikan diri di hadapan realitas yang berwajah dualis-kontradiktif. Maka kata kuncinya adalah *self mastery* dan *self creation*.<sup>24</sup> Subjek harus dapat menciptakan sesuatu saat dia berhadapan dengan kebutuhan hidup. Hal penting yang harus digarisbawahi adalah kreatifitas apapun yang dihasilkan oleh kehendak bebas subjek, terutama saat berhadapan dengan realitas kaotis dan dinamis, bukan merupakan bentuk final sebuah usaha subjek. Manusia masih harus berada dalam gerak realitas yang terus berubah.

*"There is among men as in every other animal species an excess of failures, of the sick, degenerating, infirm, who suffer necessarily; the successful cases are, among men too, always the exception-and in view of the fact that man is the as yet undetermined animal, the rare exception. But still worse: the higher the type of man that a man represents, the greater the improbability that he will turn out well. The accidental, the law of absurdity in the whole economy of mankind, manifests itself most horribly in its destructive effect on the higher men whose complicated conditions of life can only be calculated with great subtlety and difficulty. (BGE § 62)"*

Alasan utama manusia disebut sebagai makhluk yang belum final terletak pada aspek animalitasnya. Esensi manusia tidak hanya terletak pada akal budinya saja, melainkan secara keseluruhan ia adalah makhluk biologis. Keberadaannya akan tetap dipengaruhi juga oleh hukum alam dan perkembangan hidup itu sendiri. Itu berarti kreativitas apapun yang dihasilkan saat ini hanya bersifat temporal. Masih terbuka kemungkinan untuk berubah dan bahkan menjadi lain sama sekali dari apa yang dicapai saat ini. Sehingga karakter subjek sebagai *the creator* harus terus dihidupi. Tujuannya agar subjek dapat berkembang dalam kehidupannya.

Kenyataan itu bisa ditemukan dalam pemikiran K. Bertens saat mengomentari sikap kritis Nietzsche sebagai sebuah tindakan yang ingin mengokohkan kepribadian subjek dengan karakter aristokrat. Yakni suatu tipikal subjek yang kokoh dan kreatif.

*"Karena itu, Nietzsche mau mengusahakan "transvaluasi semua nilai". Misalnya dalam konteks etika, ia mau mengganti moral budak dengan moral tuan, (sebab) moral budak adalah etika yang diamut (...) dengan tekanan besar pada sifat-sifat lemah. Berdasarkan kehendak untuk berkuasa, orang harus menolak moral budak itu dan mengembangkan moral tuan. Mereka yang berpegang pada moral tuan memberanikan diri untuk mewujudkan daya pendorong hidup dan menciptakan nilai-nilainya sendiri."*<sup>25</sup>

Nietzsche menolak membagi realitas, bukan karena ia tidak mengakui adanya klasifikasi demikian.

Inti penolakannya tidak terletak pada negasi itu, melainkan pada bagaimana realitas koatis tersebut disikapi oleh subjek. Sebab realitas pada dirinya selalu bersifat koatis dan campur-aduk. Kekuatan subjeklah yang harus diperkokoh untuk dapat memaknai realitas tersebut. Sebaliknya tanpa *self mastery* dan *self creator*, terutama saat subjek terus mempersoalkan realitas atau bahkan menghendaki secara mati-matian suatu aspek dari realitas, menurut Nietzsche subjek sedang memperlihatkan kelemahannya. Gagasan ini dapat kita temukan dalam genealogi moral Nietzsche.

*"His genealogy does not aim to determine what is good or bad, but rather to explain why we have come to make this moral distinction in the first place and now almost unconsciously."*<sup>26</sup>

Sadler menjelaskan kedua karakter subjek diatas dengan istilah *affirmative* dan *denial*. Dua istilah ini sekaligus menjadi cara mengukur kepribadian subjek itu sendiri. Apabila subjek mampu menerima dan menjalani hidup secara apa adanya tanpa terbelenggu dan menggugat realitas, maka subjek tersebut memiliki kepribadian *ascenden*.<sup>27</sup> Sebaliknya, saat subjek tidak mampu menghadapi kebuntuan dan dinamika realitas secara mandiri maka subjek tersebut tergolong sebagai pribadi dekadent.<sup>28</sup>

## Menerobos batas

Menurut Guy Elgat, Nietzsche menawarkan *agresivitas* sebagai cara supaya subjek dapat mengafirmasi realitas dan menjadikan *free spirit* sebagai pelita kehidupan. Pengertian agresivitas tentu tidak memaksudkan suatu sikap negatif dan anarkis, melainkan tindakan menerobos batas-batas yang mengurung jiwa manusia sehingga menyebabkan ketidakbebasan pada dirinya. Elgat menyebutnya sebagai agresivitas karena merupakan tindakan melukai diri sendiri. Artinya mampu melampaui hal-hal yang membatasi kebebasan subjek untuk berkembang mengikuti dinamika realitas.

Guy Elgat mengidentifikasi bahwa ada tiga macam belenggu hidup yang harus dilampaui subjek.<sup>29</sup> Pertama, dogma dan keyakinan. Elgat menganjurkan agar setiap kejadian dan peristiwa hidup tidak harus dimaknai secara konklusif melalui dogma atau sebuah keyakinan yang menutup kemungkinan adanya kebenaran melalui perspektif lain.

*"In order to strive towards this ideal one must try to broaden one's horizons and expand one's vision, and in order to do that, one must be ready to abandon one's previous judgments and conclusions. Holding on to a previous state of internal equilibrium, if not self-deceived, can only be the result of the belief that one has attained complete intellectual justice—but this 'does not exit'. Therefore, the true man of knowledge will be characterized by a readiness to tear herself away from old, rigid opinions, dogmas or convictions"*<sup>30</sup>

Perluasan perspektif perlu dilakukan agar horizon dan kekayaan makna hidup dapat dialami. Dengan diperluasnya perspektif bukan berarti sesuatu yang telah dimiliki harus ditolak secara mutlak, akan tetapi dijajaki kemungkinan lain yang dapat memperkaya horizon subjek mengenai sebuah keputusan. Sebab selama segala sesuatu dipandang berdasarkan dogma atau keyakinan yang secara konklusif telah diketahui jawaban akhirnya, maka hanya ada kesempatan cara pandang terhadap realitas.

Kedua, hasrat atau dorongan mendominasi. Salah satu tantangan yang menyebabkan subjek terbelenggu dalam ketidak-bebasan adalah perasaan yang mendominasi. Artinya sebuah tindakan atau keputusan yang ingin dibuat, jika dilakukan hanya berdasarkan keinginan balas dendam maka keputusan tersebut jauh dari objektivitas. Pengaruh negatif seperti ini, seringkali membutakan mata dan kejernihan berpikir untuk melihat kebenaran di luar keyakinan dirinya.

*"as we already know, intellectual justice is hampered by the over-dominating force of certain affects, such as resentment: these can crowd one's view and crowd out all other perspectives in a manner that prevents the attainment of objectivity."*<sup>31</sup>

Kenyataan ini bisa dibandingkan dengan pribadi tertentu yang apabila telah diselimuti oleh kemarahan atau dendam, maka intensinya hanyalah untuk membalaskan dendamnya. Kenyataan yang ingin ditunjukkan oleh Elgat adalah fanatisme dan radikalisme terhadap sebuah prinsip seringkali menutup kemungkinan bagi adanya kebenaran di luar prinsip yang dipegang.

Ketiga, menyamakan pemikiran. Aspek ketiga ini secara sederhana dapat digambarkan sebagai ketidakmampuan subjek untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas keputusannya. Segala sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan apa yang telah digagas oleh pendahulunya. Keputusannya tidak boleh bertentangan dengan hal-hal yang telah ditetapkan.

*"The third obstacle involves what may be called inductive and equalizing thinking; a thinking that conceives of a present object as the same as a different object encountered in the past. Here the factor that stands in the way of intellectual justice is the 'basic will of the spirit [Grundwillen des Geistes]'; to 'assimilate the new to the old, to simplify the manifold to file new things in old files.'"*<sup>32</sup>

Elgat membahasakan pemikiran Nietzsche sebagai suatu rekomendasi yang ingin mendorong subjek untuk tidak terlalu cepat menilai sebuah peristiwa aktual sebagai sebuah penyimpangan dan kemunduran. Sebab ada kemungkinan sesuatu yang dinilai negatif tersebut merupakan bagian dari kebenaran.

Perlu keberanian untuk meninggalkan pola pikir lama sambil mengadaptasikannya dengan tuntutan dan konteks yang baru.

Ketiga hambatan di atas telah dibatinkan dan mendarah daging dalam diri subjek. Hal ini dianggap sebagai bagian dari kehidupan. Akibatnya apabila pegangan-pegangan itu diganggu-gugat, dipandang sebagai hal yang melukai kehidupan. Inilah yang dimaksudkan Elgat saat berkata bahwa tindakan mengafirmasi realitas, terkadang harus dilakukan dengan cara agresivitas, yakni kembali melukai diri sendiri. Tindakan melukai diri sendiri yang dimaksudkan Elgat adalah menerobos halangan-halangan diatas seperti dogma atau hasrat yang mendominasi, dan cara berpikir yang menyamaratakan. Menerobos hal-hal yang disebutkan ini setara nilainya dengan melukai diri sendiri. ■

## Penutup

Kerangka pemikiran *free spirit* Nietzsche, memberikan wawasan tentang bagaimana subjek seharusnya bertindak di hadapan realitas, terutama saat mengalami kebuntuan dalam hidup yang terjadi akibat adanya pertentangan antara keinginan subjek untuk berkembang secara mandiri disatu sisi, dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang telah disepakati bersama disisi lain.



Dalam benturan itu, subjek seringkali memilih mengikuti pembatinaan publik ataupun menolak hal-hal yang bertentangan. Subjek sedang mengorbankan keinginannya untuk berkembang mengikuti gerak dinamika kehidupan.

Pada situasi keterkungkungan ini Nietzsche menawarkan konsep *free spirit*. Kemampuan diri untuk mengasah kesadaran dengan karakter *self mastery* dan *self creator*. Subjek harus mampu menciptakan suatu nilai atau kebijakan secara kreatif, tidak melulu bergantung pada anggapan publik, berdasarkan pada kebutuhan dan konteks perkembangan hidupnya. Subjek harus mampu memutuskan dan bertanggung jawab dengan keputusan itu. Pertanggungjawaban ini perlu dilandasi dengan kesadaran bahwa, keputusan atau nilai baru yang diciptakan itupun belum bersifat final. Oleh sebab itu tindakan untuk beradaptasi secara progresif dan kontekstual masih sangat dibutuhkan.

Pemikiran Nietzsche ini memperlihatkan relevansinya dalam menanggapi permasalahan agama, khususnya halangan nikah karena berbeda agama. Peran subjek yang memiliki karakter *self mastery* dan *self creator* sangat ditekankan.

Suatu peran yang dapat membantu subjek keluar dari kebuntuan hidup. Hal ini terjadi karena di satu sisi subjek memang berkeinginan untuk membangun hidup berkeluarga. Akan tetapi di pihak lain terbentur dengan persoalan agama karena menghayati kepercayaan yang berbeda.

Semua penjelasan di atas dapat disederhanakan sebagai berikut: tinggalkan sejenak prasangka publik dan keyakinan agama, kemudian putuskan dan tentukanlah nilai dengan kesadaran diri sebagai subjek yang akan menjalaninya secara konsekuen. Tindakan ini akan melukai subjek karena pembatinaan kepercayaan yang sudah sedemikian mendarah daging harus dilepaskan. Akan tetapi menurut Nietzsche subjek harus memutuskan sebuah pilihan seturut kebebasannya. Pada dunia yang plural, terbuka lebar kemungkinan bagi individu bertemu dengan pasangan hidup yang berbeda agama.

Pada pertemuan demikianlah kedua pelaku kehidupan harus berkompromi layaknya sebuah transaksi untuk menentukan apa yang harus diputuskan. Bisa saja keputusan itu bertentangan dengan anggapan publik pada umumnya. Akan tetapi itulah pilihan yang terbebas dari desakan massa. Selain itu tindakan untuk melepaskan dan memperbaharui sebuah pegangan sudah patut terjadi karena memang abad plural hadir dengan hukum kehidupan yang menuntut subjek untuk rela menggenggam dan melepaskan sesuatu dari tangannya.

1. Reza A. A. Wattimena, Untuk Semua Yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas, (Yogyakarta: Kanisius), 2020, h.172.
2. Prof. Dr. E. Arnada Riyanto CM, Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan dan Wajah, (Yogyakarta: Kanisius), 2010, h. 175-176.
3. John Mansford Prior, Prolog Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post-sekuler, (dalam) Peter Tan, Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post-sekuler (Mamere: Ledalero) 2020, h. 5.
4. A. Setyo Wibowo, Gaya Filsafat Nietzsche, (Yogyakarta: Kanisius), 2016, h. 215.
5. Haryatmoko, Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis, (Yogyakarta: Kanisius), 2016, h. 7.
6. Reza A. A. Wattimena, Untuk Semua Yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas, (Yogyakarta: Kanisius), 2020, h. 172.
7. Mohammad Monib dan Ahmad Nurchiloshi, Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama, (Jakarta: Gramedia), 2008, h. 232.
8. Dr. Alf. Catur Baharso Pr, Halangan-Halangan Nikah Menurut Hukum Gereja Katolik, (Malang: Diema), 2004, h. 84.
9. Vincent P. Miceli SJ, The Gods Of Atheism, (New York: Arlington House), 1971, h. 51.
10. (Bdk) F. Budi Hardiman, Filsafat Barat Modern, (Jakarta: Gramedia), 2007, h.230.
11. A. Setyo Wibowo, Gaya Filsafat Nietzsche, (Yogyakarta: Kanisius), 2017, h. 395-396.
12. Akhmad Santoso, Nietzsche Sudah Mati, (Yogyakarta: Kanisius), 2009, h. 78.
13. Ibid, h. 210.
14. A. Setyo Wibowo, Kita Para Pembunuh Tuhan, (dalam) Para Pembunuh Tuhan, Jurnal Filsafat Driyarkara, Thn. XXVII, hlm. 15.
15. BGE § 6, Friedrich Nietzsche. Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future. Translated by Walter Kaufmann, (New York: Vintage Books), 1966.
16. Ted Sadler, Nietzsche Truth and Redemption: Critique of he postmodernist Nietzsche, (London: The Athlone Press), 1995, h. 40.
17. Ibid, hlm 81.
18. Guy Elgat, Nietzsche Psychology of Ressentiment: Revenge and Justice in the Genealogy of Moral. (New York: Routledge), 2017, h. 86.
19. Ted Sadler, Nietzsche Truth and Redemption: Critique of he postmodernist Nietzsche, (London: The Athlone Press), 1995, h. 86.
20. Ibid, h. 89.
21. Ibid, h. 87.
22. Ibid, h. 90.
23. Ted Sadler, Nietzsche Truth and Redemption: Critique of he postmodernist Nietzsche, (London: The Athlone Press), 1995, h. 120.
24. Steve A Stole, Steve A Stole, Nietzsche Psychology of the self: The art of overcoming the divided self. (Dalam) Human Arenas: An Interdisciplinary Journal of Psychology, Culture and Meaning. Vol.3 No 2, h. 226.
25. K. Bertens, Sejarah Filsafat Menurut Garis Besarnya. (Dalam) K. Bertens (Eds), Seri Filsafat Atma Jaya 34: Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius), 2018, h. 127.
26. John Kaag, Hiking with Nietzsche: On Becoming Who You Are, (New York: Farrar, Straus and Giroux), 2018, h.122.
27. Ted Sadler, Nietzsche Truth and Redemption: Critique of he postmodernist Nietzsche, (London: The Athlone Press), 1995, h. 72.
28. Ibid, 73.
29. Guy Elgat, Nietzsche Psychology of Ressentiment: Revenge and Justice in the Genealogy of Moral. (New York: Routledge), 2017, h. 149.
30. Ibid, h. 149.
31. Ibid, h. 49.
32. Ibid, h. 150.

## Daftar Pustaka

- Elgat Guy. *Nietzsche Psychology of Ressentiment: Ravenge and Justice in the Genealog of Moral*. New York, Routledge, 2017.
- Hardiman F. Budi. *Filsafat Barat Modern*. Jakarta, Gramedia, 2007.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian; Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta, Kanisius, 2016
- John Kaag. *Hiking with Nietzsche: On Becoming Who You Are*. New York. Farrar, Straus and Giroux. 2018
- K. Bertens. *Sejarah Filsafat Menurut Garis Besarnya*. (Dalam) K. Bertens (Eds). Seri Filsafat Atma Jaya 34: Pengantar Filsafat. Yogyakarta, Kanisius, 2018.
- Monib Mohammad dan Ahmad Nurchilosh. *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*. Jakarta, Gramedia, 2008.
- Miceli Vincent P.. *The Gods Of Atheism*. New York, Arlington House, 1971.
- Nietzsche Friedrich. *Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future*. Translated by Walter Kaufmann, New York, Vintage Books, 1966.
- Prior John Mansford. *Prolog Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post-sekuler*. (dalam) Peter Tan. *Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post-sekuler*. Maumere, Ledalero, 2020.
- Riyanto E. Armada. *Dialog Interreligijs: Historisitas, Tesis, Pergumulan dan Wajah*. Yogyakarta. Kanisius, 2010.
- Raharso Alf. Catur. *Halangan-Halangan Nikah Menurut Hukum Gereja Katolik*. Malang, Dioma, 2004.
- Santoso Akhmad. *Nietzsche Sudah Mati*. Yogyakarta, Kanisius, 2009.
- Sadler Ted. *Nietzsche Truth and Redemption, Critique of he postmodernist Nietzsche*. London, The Athlone Press, 1995.
- Steve A Stole. *Nietzsche Psychology of the self: The art of overcoming the divided self*. (Dalam) *Human Arenas: An Interdisciplinary Journal Of Psychology, Culture and Meaning*. Vol, 3. No 2.
- Wattimena Reza A. A.. *Untuk Semua Yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Yogyakarta, Kanisius, 2020.
- Wibowo Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta, Kanisius, 2016.
- Wibowo Setyo. *Kita Para Pembunuh Tuhan*. (dalam) *Para Pembunuh Tuhan*, Jurnal Filsafat Driyarkara, Thn. XXVII.
-